

Identifikasi Piranti Kohesi Gramatikal Dalam Cerpen 桃太郎(*Momotarou*)

Dian Kalpasa(keikeinajwa@gmail.com)
Universitas Dian Nuswantoro

Abstraksi

Piranti kohesi gramatikal dapat membuat sebuah wacana dapat lebih mudah dipahami. Dalam cerpen HC Andersen yang diterjemahkan dalam bahasa Jepang ini penulis menemukan piranti kohesi yang variatif. Dengan mengidentifikasi dan menginterpretasi piranti kohesi yang digunakan dalam cerpen ini penulis mendeskripsikan hasil penulisan ini. Dalam bahasa Jepang pronomina hampir tidak pernah digunakan, seketika partisipan diperkenalkan, kontinuitas referensi diisyaratkan oleh penghilangan subyek pada klausa berikutnya.

Kata kunci : Keutuhan wacana, piranti kohesi gramatikal

Abstract : Language as a communication tool has one concrete form is the short story. In this story the writer can convey the message to the readers due to the integrity of the discourse. By using the grammatical cohesive devices will helps us to find the meaning that exists in the text.

Key words : Integrity of the discourse, grammatical cohesion devices

用紙 : コミュニケーションツールとしての言語は、具体的な一つの形態は物語である。この物語の中で、作家が原因談話の整合性に読者にメッセージを伝えることができる。テキスト内に存在する意味を見つけるために私達を助ける意思文法的凝集デバイスを使用することである。

キーワード: 談話の整合、文法的凝集デバイス

PENDAHULUAN

Fungsi bahasa yang paling mendasar adalah sebagai alat komunikasi. Bahasa mempunyai tiga fungsi utama, yaitu sebagai alat kerja sama, berkomunikasi, mengidentifikasikan diri (Kentjono, 1982: 2). Dalam berbahasa

kita menggunakan bentuk bahasa secara lisan dan tertulis. Bahasa lisan yang berupa tuturan langsung lebih mudah dipahami daripada bahasa tertulis. Analogi dari sebuah bahasa tidak dapat dipaksakan oleh sebuah sistem, karena bahasa dalam arti yang sebenarnya tidak selalu mengandung makna. Bahasa berkaitan dengan hubungan sosial yang didalamnya terdapat 'tanda' dan 'pesan' dimana keduanya memiliki kompleksitas yang sangat besar dan rumit. wujud konkret dari sebuah bahasa salah satunya adalah cerita pendek. Cerita pendek '桃太郎' adalah salah satu cerita yang sangat terkenal di Jepang. Didalamnya menceritakan tentang sebuah keberanian seorang anak kecil dalam melawan siluman.

Dalam cerita pendek '桃太郎' ini pesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembacanya dapat sampai dengan mudah. Padahal teks dalam cerpen ini tidak selalu memiliki unsur-unsur yang dapat membentuk keutuhan wacana. Tanpa unsur-unsur pembentuk keutuhan wacana ini pesan yang ingin disampaikan ternyata dengan mudah dapat dipahami oleh penerima pesan dalam hal ini pembaca.

Melalui analisis keutuhan wacana kita bukan hanya mengetahui bagaimana isi dari sebuah teks melainkan juga bagaimana pesan itu disampaikan. Analisis wacana pada hakikatnya merupakan kajian tentang fungsi bahasa atau penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi. Hal demikian sejalan dengan kerangka pikir Halliday dan Hasan (1992: 6) bahwa langkah penting untuk memahami suatu bahasa terletak dalam kajian wacana (dalam Sumarlam, (ed.) 2003: 211). Eriyanto (2001: 2) menyatakan wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lain, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu. Merujuk pada pendapat tersebut, dalam wacana harus dipenuhi dua unsur, salah satunya kohesi. Dengan demikian wacana adalah satuan bahasa yang dinyatakan secara lisan atau tulis yang dilihat dari struktur bentuk bersifat kohesif (saling terkait).

TEORI

a. Analisis Wacana

Analisis wacana adalah ilmu baru yang muncul beberapa puluh tahun terakhir. Aliran-aliran linguistik selama ini membatasi penganalisisannya hanya kepada soal kalimat dan barulah akhir-akhir ini sebagian ahli bahasa memalingkan perhatiannya kepada penganalisisan wacana (Lubis vis Sobur, 2006: 47). Dalam perkembangannya analisis wacana baru-baru ini memperoleh perhatian yang sangat besar dari kalangan ahli bahasa. Teori-teori analisis wacana berkembang sangat pesat dan banyak memunculkan tokoh-tokoh baru dalam bidang analisis wacana. Tokoh-tokoh analisis wacana tersebut beberapa diantaranya sudah menulis buku mengenai teori-teori analisis wacana. Adapun teori-teori analisis wacana yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori analisis wacana Mulyana (2005), dan Rani dkk (2006).

Secara ringkas, teori wacana menjelaskan sebuah peristiwa terjadi seperti terbentuknya sebuah kalimat atau pernyataan (Heryanto via Sobur, 2006: 12). Penelitian ini akan menggunakan teori analisis wacana sebagai landasan teori. Menurut Baryadi (via Sumarlam, (ed.) 2003: 15) tujuan analisis wacana adalah untuk memeriksa wacana dalam fungsinya sebagai alat komunikasi.

b. Kohesi

Kohesi terbentuk jika penafsiran suatu unsur dalam ujaran bergantung pada penafsiran makna ujaran lain, dalam arti bahwa yang satu tidak dapat ditafsirkan maknanya dengan efektif kecuali dengan mengacu pada unsur yang lain. Wacana dinyatakan kohesif apabila antar bagian dalam wacana itu saling melekat padu atau erat. Hubungan kohesif ditandai dengan penggunaan piranti formal yang berupa bentuk linguistik. Piranti yang digunakan sebagai sarana penghubung itu sering disebut juga dengan piranti kohesi. Menurut Halliday dan Hasan, seperti yang disebutkan oleh Rani (2006: 94), unsur kohesi terdiri atas dua macam, yaitu unsur gramatikal dan leksikal. Hubungan gramatikal terdiri atas referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Hubungan leksikal diciptakan dengan

menggunakan bentuk-bentuk leksikal seperti repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, ekuivalensi dan kolokasi.

c. Kohesi Gramatikal

1. Referensi

Referensi (penunjukan) merupakan bagian kohesi gramatikal yang berkaitan dengan penggunaan kata atau kelompok kata untuk menunjuk kata atau satuan gramatikal yang lainnya (Sumarlam, (ed). 2003: 23).

- a) Referensi Endoforik, apabila acuannya (satuan yang diacu) berada atau terdapat di dalam teks. Referensi endoforik terbagi dalam dua pola, yaitu anafora dan katafora. Anafora merupakan piranti dalam bahasa untuk membuat rujuk silang hal atau kata yang telah dinyatakan sebelumnya. Piranti itu dapat berupa kata ganti persona seperti *dia, mereka, konjungsi keterangan waktu, alat, dan acara*. Katafora merupakan piranti dalam bahasa yang merujuk silang dengan yang diacu (anteseden) di belakangnya.
- b) Referensi Eksoforik, apabila acuannya berada atau terdapat di luar teks percakapan.
- c) Referensi Persona yaitu mencakup ketiga kelas kata ganti diri yaitu kata ganti orang I, kata ganti orang II, dan kata ganti orang III, termasuk singularis dan pluralisnya. Referensi persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang). Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri, orang yang diajak bicara, atau pada orang yang dibicarakan.
- d) Referensi Demonstratif, adalah jenis yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu (anteseden) di dalam maupun diluar tuturan percakapan (Kridalaksana, 1994: 92). Dari sudut bentuk, dapat dibedakan antara (1) demonstrativa dasar, seperti *itu* dan *ini*, (2) demonstrativa turunan, seperti *berikut, sekian*, (3) demonstrativa gabungan seperti *di sini, di situ, di sana, ini itu, disana-sini*.
Sumarlam (2003: 25) membagi pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan

pronomina demonstratif tempat (lokasinal). Pronomina demonstratif waktu ada yang mengacu pada waktu kini (seperti *kini* dan *sekarang*), lampau (seperti *kemarin* dan *dulu*), akan datang (seperti *besok* dan *yang akan datang*), dan waktu netral (seperti *pagi* dan *siang*). Pronomina demonstratif tempat ada yang mengacu pada tempat atau lokasi yang dekat dengan pembicara (*sini, ini*), agak jauh dengan pembicara (*situ, itu*), jauh dengan pembicara (*sana*), dan menunjuk tempat secara eksplisit (*Surakarta, Yogyakarta*).

- e. Referensi Komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk / wujud , sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya (Sumarlam 2003: 26) . Kata-kata yang biasa digunakan untuk membandingkan misalnya *seperti, bagai, bagikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, dan persis sama dengan*.

1).Substitusi

Substitusi (penggantian) adalah proses dan hasil penggantian unsur bahasa dengan unsur bahasa lain dalam satuan yang lebih besar. Penggantian dilakukan untuk memperoleh unsur pembeda atau menjelaskan struktur tertentu.

2) Elipsis

Elipsis (penghilangan / pelepasan) adalah proses penghilangan kata atau *satuan-satuan* kebahasaan lain. Bentuk atau unsur yang dilesapkan dapat diperkirakan wujudnya dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa. Elipsis juga merupakan penggantian unsur kosong (*zero*), yaitu unsur yang sebenarnya ada, tetapi sengaja dihilangkan atau disembunyikan. Tujuan pemakaian elipsis ini, salah satunya ialah untuk mendapatkan kepraktisan bahasa. Jadi, bahasa yang digunakan menjadi lebih singkat, padat, dan mudah dimengerti dengan cepat. Unsur yang biasanya dilesapkan dalam suatu kalimat adalah subyek atau predikat. Gaya penulisan yang menggunakan elipsis biasanya mengandaikan bahwa pembaca sudah

mengetahui sesuatu, meskipun sesuatu itu tidak disebutkan secara eksplisit.

a. Konjungsi

Konjungsi (kata sambung) adalah bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai, atau penghubung antar kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat dan seterusnya (Kridalaksana via Mulyana, 2005: 29). Konjungsi disebut juga sarana perangkai unsur-unsur kewacanaan. Konjungsi mudah dikenali karena keberadaannya terlihat sebagai pemarkah formal. Beberapa jenis konjungsi antara lain adalah: (a) konjungsi adversatif (*namun, tetapi*), (b) konjungsi kausal (*sebab, karena*), (c) konjungsi korelatif (*apalagi, demikian juga*), (d) konjungsi subordinatif (*meskipun, kalau*), dan (e) konjungsi temporal (*sebelumnya, sesudahnya, lalu, kemudian*).

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena tidak menggunakan data berupa angka. Selain itu juga tidak bertujuan untuk mencari hasil yang berupa angka atau prosentase. Sifat penelitian ini adalah analisis deskriptif karena merupakan hasil analisis data yang kemudian dideskripsikan. Ancangan yang penulis gunakan adalah analisis wacana. Sumber data yang penulis gunakan adalah cerpen Momotarou. Langkah analisis yang penulis lakukan adalah mencari referensinya. Setelah itu penulis mengidentifikasi bentuk piranti kohesi yang ada. Langkah terakhir adalah menginterpretasikan piranti kohesi dengan landasan teori analisis wacana dan mendeskripsikannya.

PEMBAHASAN

Paragraf 1

- (1) 昔々、ある村に、おじいさんとおばあさんが、仲良く暮らしてありました。
- (2) おばあさんは川で洗濯をしていると、川上から大きな桃がぷかりぷかりと流れてきました。
- (3) おばあさんは桃を拾って家へ帰りました。夕方になって、おじいさんは山から戻ってきました。
- (4) 二人で食べようと、桃を切ろうとすると、桃はぱっと割れて、仲か

ら、まるまると太った可愛い男の子が飛び出しました。

(5)おじいさんとおばあさんはびっくりしましたが、大喜びで、桃太郎という名前をつけて、そだてました。

(6)すくすく育って桃太郎は、どんどん大きくなって、力持ちで賢い子になりました。

(7)そのころ、村に悪い鬼ども出てきて、村の人に乱暴したり、物を取ったり、娘をさらったり、人々は大変困っていました。

(8)ある日桃太郎がおじいさんとおばあさんの前に来て、きちんと座って、両手をつき、「おかげさまで、大きくなりましたから、鬼が島へ鬼退治に行つて参ります。」と言いました。

(9)おじいさんとおばあさんはびっくりして止めましたが、桃太郎はどうしても聞きませんでした。

(10)おじいさんとおばあさんはたくさんきび団子を作ってあげて、よろいや刀や「日本一の桃太郎」と書いた旗を持たせて送り出しました。

(1) mukashi mukashi, aru mura ni, ojiisan to obâsan ga, nakayoku kurashite orimashita.

(2) obâsan wa kawa de sentaku o shiteiru to kawakami kara ôkina momo ga pukari pukari tonagaretekimashita.

(3) obâsan wa momo o hirotte uchi e kaerimashita. Yûgata ni natte, ojiisan wa yama kara modottekimashita.

(4) futari de tabeyô to momo o kirô to suru to, momo wa patto warete naka kara marumaru to futotta kawaii otoko no ko ga tobidashimashita.

(5) ojiisan to obâsan wa bikkuri shimashita ga ôyorokobi de, momotarô to iu namae o tsukete, sodateshimashita.

(6) suku suku sodatte momotarô wa, dondon ôkikunatte, chikaramochi de, kashikoi ko ni narimashita.

(7) sono koro, mura ni warui onidomo ga detekite, mura no hito ni ranbôshitari, mono o tottari, mesume o sarattari, hitobito wa taihen komatte imashita.

(8) aru hi, momotarô ga ojiisan to obâsan no mae ni kite, kichinto suwatte, ryôte o tsuki, "Okagesama de, ôkikunarimashita kara, oni ga shima e oni taiji ni ittemairimasu." to iimashita.

(9) ojiisan to obâsan wa bikkuri shite tomemashita ga, momotarô wa dôshite mo kikimashen deshita.

(10) ojiisan to obâsan wa takusan kibidango o tsukutte agete, yoroi ya katana ya "Nippon nichu no momotarou " to kaita hata o motasete, okuridashimashita.

(1) dahulu kala, di suatu desa, kakek dan nenek hidup berdampingan.

(2) ketika nenek sedang mencuci di sungai, dari hulu sungai, buah persik yang besar terapung-apung mengalir datang.

(3) sang nenek memungut buah persik itu, lalu pulang ke rumah. Hari menjadi petang, kakek kembali dari gunung.

(4) begitu mereka berdua akan makan, dan membelah buah persik, dari dalam muncul seorang anak lelaki yang gemuk bulat.

(5) kakek dan nenek pun terkejut, tapi dengan sangat gembira, membesarkan anak itu dan memberinya nama momotarou.

(6) momotarou yang tumbuh dengan cepat, cepat menjadi besar, kuat dan menjadi anak yang pintar.

(7) pada waktu itu, di desa datang para siluman jahat yang bertindak kejam pada penduduk desa, mengambil barang, menculik gadis, sehingga para penduduk desa sangat menderita.

(8) pada suatu hari, momotarou menghampiri kakek dan nenek, duduk dengan sopan, menyilangkan kedua tangannya dan berkata “berkat anda saya menjadi besar, saya akan pergi ke pulau untuk memberantas para siluman”.

(9) kakek dan nenek terkejut dan berusaha mencegahnya, tapi momotarou tidak mau mendengarkan.

(10) kakek dan nenek membuatkan banyak kibidango (semacam onde-onde), memberinya jubah perang, pedang, dan bendera bertuliskan “No 1 di Jepang, Momotarou”, dan mengantarnya keluar.

Analisis Kohesi :

Dalam kalimat (1) terdapat piranti kohesi pronomina demonstratif waktu lampau ‘昔々’ yang mengacu secara katafora terhadap anteseden ‘ある村に’. Pada kalimat ke (3) terdapat dua piranti kohesi, yaitu (a) elipsis (penghilangan) kata ‘川上から’ dalam kalimat ‘おばあさんは桃を拾って家へ帰りました’ yang mengacu pada kalimat ke (2); (b) pronomina demonstratif waktu netral ‘夕方’. Pada kalimat ke (4) terdapat dua piranti kohesi, yaitu (a) referensi persona anafora ‘二人’ yang mengacu pada anteseden ‘おじいさんとおばあさん’ pada kalimat ke (3); (b) elipsis (penghilangan) kata ‘桃’ dalam kalimat ‘仲から’. Pada kalimat ke (5) terdapat dua piranti kohesi, yaitu (a) konjungsi adservatif ‘が’; (b) referensi persona anafora ‘桃太郎’ yang mengacu pada anteseden ‘太った可愛い男の子’ pada kalimat ke (4). Pada kalimat ke (7) terdapat dua piranti kohesi, yaitu (a) piranti kohesi pronomina demonstratif dasar ‘そのころ’ yang mengacu secara anafora terhadap anteseden ‘昔々’ pada kalimat ke (1); (b) elipsis (penghilangan) kata ‘鬼’ yang tidak di munculkan pada kalimat ‘村の人に乱暴したり、物を取ったり、娘をさらったり、人々は大変困っていました’ sebagai subyek dalam kalimat tersebut. Pada kalimat ke (8) terdapat dua piranti kohesi, yaitu (a) referensi persona anafora ‘ある日’

yang mengacu terhadap anteseden ‘昔々’ pada kalimat ke (1); (b) elipsis (penghilangan) kata ‘桃太郎’ yang tidak dimunculkan pada kalimat ‘きちんと座って、両手をつき’ sebagai subyek dalam kalimat tersebut. Pada kalimat ke (9) terdapat piranti kohesi konjungsi adservatif ‘が’. Pada keseluruhan kalimat ke (10) mengandung referensi anafora yang mengacu pada anteseden ‘桃太郎’.

Paragraf 2

(11)村外れまで来ると、犬がわんわんほえながら、やってきました。

「桃太郎さん、どこへ行くのですか。」

(12)「鬼が島へ鬼退治に行く。」と桃太郎が答えました。

(13)「私もお供にしてください。あのきび団子を一つください。」

(14)「よしよし。さあ、日本一のきび団子を上げよう。桃太郎は犬にきび団子を一つやり、家来にしました。

(15)どんどん進んで山の方に行くのと、きじがけんけんに鳴いてやってきました。「桃太郎さん、どこへ行くのですか。」

(16)「鬼が島へ鬼退治に行く。」「私も連れて行ってください。あのきび団子を一つください。」

(17)桃太郎はきじにきび団子を一つやり、家来にしました。

(18)どんどん進んで行くと、猿がきやあきやあと叫びながらやってきました。猿も犬やきじのように家来になりました。

(19)桃太郎は三人の大将になって、鬼が島へ進んで行きました。

(11) mura hazure made kuru to, inu ga wanwan hoenagara, yattekimashita.
“Momotarô-san, doko e iku no desu ka.”

(12) “oni ga shima e oni taiji ni iku.” to Momotarô ga kotaemashita.

(13) “watashi mo otomo ni shite kudasai. Ano kibidango o hitotsu kudasai.”

(14) “yoshi Yoshi. Sâ, Nipponichi no kibidango o ageyô”. Momotarô wa inu ni kibidango o hitotsu yari, kerai ni shimashita.

(15) dondon susunde yama no hô ni iku to, kiji ga kenken ni naite yattekimashita. “Momotarô-san, doko e iku no desu ka.”

(16) oni ga shima e oni taiji ni iku. “watashi mo tsurete itte kudasai. Ano kibidango o hitotsu kudasai.”

(17) momotarô wa kiji ni kibidango o hitotsu yari, kerai ni shimashita.

(18) dondon susunde iku to, saru ga kyaakya to sakebinagara yattekimashita. Saru mo inu ya kiji no yô ni kerai ni narimashita.

(19) momotarô wa sannin no taishô ni natte, oni ga shima e susunde ikimashita.

(11) begitu sampai di tepi luar desa, seekor anjing muncul mendekat sambil menyalak “Momotarô, mau pergi kemana?”

(12) momotarô menjawab “Pergi ke pulau siluman untuk membasmi siluman”.

(13) “biarkan saya menemani. Berikan saya satu kibidango itu.”

(14) baiklah. Nih, kibidango no 1 di Jepang. “ momotarô memberi kepada anjing satu buah kibidango dan membuatnya menjadi pengikut.

(15) ketika momotarô melanjutkan perjalanannya ke arah gunung, seekor burung pegar muncul mendekat sambil berkoak-koak. “momotarô, pergi ke mana?”

(16) “pergi ke pulau siluman untuk membasmi siluman”. “bawalah saya pergi. Berikanlah satu buah kibidango itu.”

(17) momotarô memberi satu buah kibidango kepada burung pegar, dan menjadikannya pengikut.

(18) ketika melanjutkan perjalanan, seekor kera muncul sambil berteriak “kyaa kyaa”. Si kera juga menjadi pengikut seperti anjing dan burung pegar.

(19) momotarô menjadi jendral ketiga makhluk itu, melanjutkan perjalanan ke pulau siluman.

Analisis Kohesi :

Pada kalimat ke (13) terdapat dua piranti kohesi, yaitu (a) pronomina persona ‘私’ yang mengacu pada anteseden ‘犬’ pada kalimat ke (11); (b) pronomina demonstratif tempat ‘あの’ yang jauh dari pembicara. Pada kalimat ke (14) terdapat piranti kohesi elipsis (penghilangan) kata ‘桃太郎’

sebagai subyek dalam kalimat ‘家来にしました’。 Pada kalimat ke (16) terdapat dua piranti kohesi, yaitu (a) pronomina persona ‘私’ yang mengacu pada anteseden ‘きじ’ pada kalimat ke (15); (b) pronomina demonstratif tempat ‘あの’ yang jauh dari pembicara. Pada kalimat ke (17) terdapat elipsis (penghilangan) kata ‘桃太郎’ sebagai subyek dalam kalimat ‘猿も犬やきじのように家来になりました’。 Pada kalimat ke (18) terdapat piranti kohesi referensi persona anafora ‘三人’ yang mengacu pada anteseden ‘猿も犬やきじ’ pada kalimat ke (17).

Paragraf 3

(20) 鬼が島へ着くと、大きな黒い門が立っていました。猿が門をドンドンたたくと、中から「どーれ」と赤鬼が出て来ました。

(21) 桃太郎は「われこそ日本一の桃太郎だ。鬼どもを退治に来た。覚悟しろ！」と言って刀を抜きました。

(22) 奥では、鬼どもは酒盛りの最中でしたが、「何。。。桃太郎？何だ子供か。」とばかにしてかかって来ました。

(23) 桃太郎たちは刀をふるい、鬼どもと闘争しました。とうとう、鬼どもはみんな負けてしまいました。

(24) 鬼の大將は桃太郎の前に涙を流して「命ばかりお助けください」。これからは決して悪いことは致しません。宝物はみんな差し上げます。」と詫言いました。

(25) 「これから悪いことをしなければ、命を助けてやる。」桃太郎が言いました。

(26) 桃太郎は宝物を車に乗せて、おじいさんとおばあさんの土産にして、村へ帰って来ました。

(27) おじいさんもおばあさんも村人も大喜びで、桃太郎の勇気と力をほめたたえました。

(20) oni ga shima e tsuku to, ôkina kuroi mon ga tatte imashita. Saru ga mon o dondon tataku to, naka kara “doore” to akaoni ga detekimashita.

(21) momotarô wa “ware koso Nipponichi no momotarô da. Oni domo o taiji

ni kita. Kakugo shiro.” To itte katana o nukimashita.

(22) oku de wa, oni domo wa sakamori no saichû de shita ga, “Nani ... momotarô?? Nanda, kodomo ka” to baka ni shite kakatte kimashita.

(23) momotarô – tachi wa katana o furui, oni domo to tôsô shimashita. Tôtô, oni domo wa minna makete shimaimashita.

(24) oni no taishô wa momotarô no mae ni namida o nagashite “inochi bakari otasuke kudasai. Kore kara wa kesshite warui kotow a itashimasen. Takaramono wa minna sashiagemasu.” To wabimashita.

(25) kore kara warui koto o shinakereba, inochi o tasukete yaru.” To momotarô ga iimashita.

(26) momotarô wa takaramono o kuruma ni nosete, ojiisan to obâsan no miyage ni shite, mura e kaette kimashita.

(27) ojiisan mo obâsan mo murabito mo ôyorokobi de, momotarô no yûki no chikara o hometataemashita.

(20) setiba di pulau siluman, ada sebuah pintu hitam besar. Begitu kera memukul pintu, dari dalam terdengar suara “SIAPA??”, lalu keluarlah satu siluman berwarna merah.

(21) “AKULAH Momotaro si no 1 Jepang. Datang untuk membasmi siluman. Bersiaplah!” kata momotaro sambil mencabut pedang.

(22) di dalam, para siluman tengah bersantap, dan kemudian, “Apa? Momotaro? Apa itu. Anak kecil?” sambil tertawa mengejek dan bergegas menyerang.

(23) momotaro dan teman-temannya mengibaskan pedang, bertarung dengan para siluman. Akhirnya, para siluman semuanya kalah.

(24) jendral siluman menangis di depan momotaro dan meminta maaf “jangan bunuh kami. Mulai sekarang tidak akan berbuat hal buruk lagi. Semua harta akan saya berikan untuk anda.”

(25) “kalau dari sekarang tidak berbuat buruk lagi, nyawa kalian saya selamatkan” kata momotaro.

(26) momotaro menaikkan harta-harta itu ke atas gerobak untuk oleh-oleh

kakek dan nenek, lalu pulang ke desa.

(27) kakek dan nenek dan para penduduk desa semua dengan sangat gembira, memuji keberanian dan kekuatan momotaro.

Analisis Kohesi :

Pada kalimat ke (19) terdapat piranti kohesi konjungsi temporal ‘と’ pada kalimat ‘猿が門をドンドンたたくと’. Pada kalimat ke (21) terdapat elipsis (penghilangan) kata ‘島’ yang beranafora terhadap anteseden ‘鬼が島’ pada kalimat ke (19). Pada kalimat ke (22) terdapat piranti kohesi referensi persona anafora ‘たち’ yang mengacu pada anteseden ‘猿も犬やきじ’ pada kalimat ke (17). Pada kalimat ke (23) terdapat substitusi ‘悪いこと’ yang beranafora terhadap anteseden ‘村の人に乱暴したり、物を取ったり、娘をさらったり’ pada kalimat ke (7). Pada kalimat ke (24) terdapat piranti kohesi substitusi ‘悪いこと’ yang beranafora terhadap anteseden ‘村の人に乱暴したり、物を取ったり、娘をさらったり’ pada kalimat ke (7).

KESIMPULAN

1. Penggunaan alat kohesi seperti referensi, substitusi, elipsis, konjungsi membentuk hubungan kohesif pada setiap kalimat.
2. Dalam bahasa Jepang pronomina hampir tidak pernah digunakan, seketika partisipan diperkenalkan, kontinuitas referensi diisyaratkan oleh penghilangan subyek pada klausa berikutnya.

REFERENSI

- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa : Struktur internal, pemakaian, dan pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Halliday, M.A.K, and Hasa R. 1994. *Cohesion in English*. London : Longman Group, Ltd.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana (Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip – prinsip Analisis Wacana)*. Yogyakarta : Tiara Wacana.
- Verhaar, J.W.M. 2004. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- <http://kursus-jepang-evergreen.com>